



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 12009-12021

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Modul Interaktif dalam Meningkatkan Karakter Anak serta Komunikasi Orang Tua-Anak

Cathryn Asyera Wibowo^{1✉}, Febynola Tiara Salsabilla², Aisyah Putri Handayani³, Theresa⁴,

Hanna Christina Uranus⁵

Universitas Tarumanagara

Email: asyerawibowo@gmail.com[✉]

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan modul dan berfokus pada karakter anak Sekolah Dasar dan diharapkan dapat membantu orang tua memahami tentang krusialnya karakter seorang anak sehingga membentuk anak sebagai individu yang berkualitas. Penelitian ini berfokus pada penelitian dan pengembangan dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) dan dilakukan dengan model penelitian ADDIE. Modul yang telah dikembangkan dilakukan pengujian kepada empat ahli, yaitu materi, bahasa, desain, serta praktisi untuk memiliki data terkait kelayakan modul dengan data kuantitatif serta saran. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa modul "layak" untuk digunakan dengan nilai rata-rata 81,75%. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan memperbaiki bahasa sehingga dapat dipahami oleh anak-anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pengembangan Modul, Usia Sekolah Dasar

Abstract

Character education is crucial for children's development. This research aims to develop a module focusing on the character of elementary school children, intending to help parents understand the importance of a child's character in shaping them into quality individuals. The study employs the Research and Development (R&D) method, focusing on the ADDIE research model for module development. The developed module undergoes testing by four experts in content, language, design, and practitioners to assess its feasibility through quantitative data and feedback. Results indicate that the module is "feasible" for use, with an average score of 81.75%. Further development can be conducted by improving the language to ensure children's understanding.

Keywords: Character Education, Module Development, Elementary School Age.

PENDAHULUAN

Dalam praktik kehidupan saat ini, masih sering dijumpai perilaku yang menunjukkan kurangnya pendidikan karakter. Faktanya, kasus *bullying* di Indonesia kian meningkat. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia 50% berada pada tingkat SD-SMP, dengan perbandingan 1:1 (Annur, 2024). Menyontek masih sering dilakukan anak sekolah karena adanya ketidakmandirian dan juga kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki seorang anak (Putri & Safrizal, 2023). *Bullying* dan menyontek merupakan bentuk karakter yang kurang dikembangkan dengan baik, sehingga berakibat pada perilaku yang negatif yang ditampilkan anak (Ichtiany et al., 2023).

Karakter merupakan bagian dari kepribadian, dan merupakan bentuk pembeda individu satu dengan yang lain (Fleeson et al., 2014). Karakter yang diharapkan tertanam merupakan karakter positif (Prasetyo, 2011). Seseorang yang mengembangkan karakter yang baik akan memiliki kualitas diri yang baik serta berjalan dengan pemahaman akan nilai kehidupan sehari-hari, yang dapat ditanamkan sejak masa kanak-kanak (Hidayati et al., 2023).

Berdasarkan karya Thomas Lickona yang berjudul *"Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues"*, terdapat 10 *virtues* yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter positif, 4 di antaranya adalah hal yang difokuskan dan dicapai oleh modul, yaitu : (1) *Prudence* (kebijaksanaan) merupakan pemandu utama kebajikan, mampu melihat kebenaran, dan memahami hal-hal penting dalam hidup; (2) *Justice* (keadilan) yaitu menghargai hak-hak semua orang yang merupakan cerminan dari berbagai kebajikan, seperti kejujuran, tata krama, dan toleransi; (3) *Fortitude* (ketabahan) yaitu kemampuan untuk melakukan kebenaran dalam kesusahan; (4) *Temperance* (pengendalian diri) adalah kemampuan untuk penguasaan diri sendiri, termasuk mengelola emosi serta hasrat diri (Surasman, 2023).

Pendidikan karakter merupakan upaya agar seorang anak memiliki pemahaman untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia (Frye, 2002, dikutip dalam Abidin, 2021). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang benar atau salah, melainkan juga mengajarkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2021). Direktorat Guru Pendidikan Dasar mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan perilaku untuk membudayakan perilaku dan nilai-nilai positif yang menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Dalam dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 juga mengungkapkan bahwa, adanya kewajiban bagi guru untuk memberikan pengarahan terhadap potensi diri anak sehingga dapat berkembang dalam faktor, kekuatan agama,

pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, kepribadian serta keterampilan dalam bermasyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan karakter terlihat ketika seseorang memahami apa yang baik, cinta hal yang baik, serta bertindak baik (Sukatin et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam program ekstrakurikuler seperti pramuka di sekolah mampu membentuk nilai karakter anak yang dapat bekerja sama dalam tim dengan baik (Pebriana et al., 2022). Selain itu, dengan pendidikan karakter yang berkualitas, anak usia dini akan siap menghadapi berbagai tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik (Halawati & Firdaus, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, harus diimbangi dengan pendampingan orang tua selama di rumah. Perlu adanya peran orang tua dalam mengawasi, mengarahkan dan memfasilitasi anak dalam menjalani kehidupannya (Hasbi et al., 2021). Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar karena lingkungan dapat menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter. Maka, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah maupun keluarga bekerja sama secara konsisten dalam pembentukan karakter anak di kehidupan sehari-harinya (Pratiwi, 2021).

Pembelajaran mengenai pendidikan karakter dapat dimulai dengan komunikasi antara orang tua dan anak. Pola komunikasi dalam lingkungan keluarga harus dibina dengan baik, karena pola komunikasi adalah cara menyampaikan pesan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dan memicu pada perubahan perilaku individu lain (Djamarah, 2014, dikutip dalam Sabarua & Mornene, 2020). Selain melalui perilaku dan tindakan, komunikasi mengenai karakter positif dapat diajarkan melalui nasihat serta evaluasi. Berdasarkan teori pola komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie, terdapat orientasi komunikasi dengan pendekatan diskusi. Keluarga dengan pola komunikasi tersebut memiliki interaksi dua arah yang melibatkan secara aktif setiap anggota keluarga. Hal ini dapat diterapkan dalam pembahasan permasalahan yang ada di rumah (Pabundu & Ramadhana, 2023). Sama dengannya dengan hal tersebut, orang tua dapat melibatkan anak melalui komunikasi dalam pendidikan karakter anak.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan modul karakter integritas pada anak dilakukan oleh Kadek dan Nugrahanta (2023), menunjukkan hasil yang sangat baik dengan pengaruh berkualitas pada karakter integritas yang dimiliki anak usia 10-12 tahun. Menggunakan permainan tradisional, Kadek dan Nugrahanta (2023) berhasil menemukan bahwa modul dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam pengembangan karakter integritas. Selain itu, uji coba penelitian ini masih kurang mempengaruhi lebih banyak anak karena uji coba dilakukan ketika pandemi. Terdapat

penelitian lain yang dilakukan oleh Barseli et al. (2021) mengenai pengembangan modul bagi para siswa dengan tujuan pengelolaan stress akademik. Penelitian tersebut menggunakan penilaian yang diberikan para ahli mengenai kelayakan serta kerelevanan dari pengembangan modul. Hasil yang dimiliki yaitu, tingkat kelayakan yang tinggi pada setiap bagian, diawali dengan materi hingga keterpakaian modul tersebut sesuai dengan tujuan yaitu mengelola stres akademik yang dimiliki oleh siswa.

Melalui penemuan-penemuan tersebut, penting untuk mengembangkan modul interaktif yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran karakter pada anak Sekolah Dasar. Pengembangan modul dengan menggabungkan komunikasi pada orang tua-anak dengan capaian karakter yang terbentuk pada anak. Adapun fokus pengembangan karakter yang akan menjadi pedoman yaitu, moral berhubungan dengan Tuhan, kemandirian, kesadaran akan hak dan kewajiban, kepedulian, serta ketaatan (Asmani, 2012). Modul ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu orang tua memahami tentang betapa krusialnya karakter seorang anak sehingga dapat memiliki dampak dalam membentuk diri sebagai individu yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D), yang berfokus pada penelitian dan pengembangan sebuah modul. Metode tersebut diperkenalkan oleh Borg & Gall pada tahun 1979, menurut Winaryati et al. (2021) *Research and Development* berfokus pada proses menciptakan serta mengembangkan produk yang memiliki ruang untuk dilakukan perubahan serta perbaikan. Model penelitian R&D yang akan digunakan dalam mendukung pengembangan modul dalam penelitian ini adalah, ADDIE. Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*, yang akan dilakukan secara berurutan setiap langkahnya (Maydiantoro, 2019). Pengujian kelayakan yang dilakukan oleh empat ahli, terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli desain, serta ahli praktisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kelayakan Ahli

Dalam melakukan penilaian, disusun lembar penilaian sebagai acuan yang digunakan oleh pakar. Lembar penilaian tersebut dikutip dari penelitian terdahulu mengenai pengembangan modul yang dituliskan oleh Utamy et al. (2021), indikator penilaian yang digunakan juga kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian ini. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase tingkat kelayakan

X = Skor jawaban responden

Xi = Skor jawaban tertinggi

Uji Kelayakan Ahli Materi

Kelayakan modul dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian dari ahli pakar materi. Berikut adalah paparan data dari hasil pengujian kelayakan oleh ahli materi Ibu Riana Sahrani S.Psi., M.Si., Dr., Psikolog :

a. Data Kuantitatif

Tabel 1. *Penilaian Ahli Materi*

No	Indikator Penilaian	X	Xi	%	Kualifikasi
1	Kesesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku	5	5	100%	Sangat layak
2	Kesesuaian materi dengan kebutuhan mengajar	5	5	100%	Sangat layak
3	Materi modul sesuai dengan nilai yang ingin dicapai	5	5	100%	Sangat layak
4	Materi dapat memberikan manfaat penambahan wawasan guru	5	5	100%	Sangat layak
5	Materi mudah dipahami oleh pembaca	5	5	100%	Sangat layak
6	Informasi yang disampaikan, dapat diterima dengan jelas	5	5	100%	Sangat layak
7	Materi tersaji dengan runtut	5	5	100%	Sangat layak
8	Materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak usia Sekolah Dasar	5	5	100%	Sangat layak
9	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran	5	5	100%	Sangat layak
	Jumlah	45	45	100%	Sangat Layak

Jika hasil data dihitung, maka:

$$P = \frac{45}{45} \times 100\%$$

$$P = 1 \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli materi, dapat disimpulkan bahwa modul interaktif pentingnya karakter pada anak, memiliki tingkat kelayakan yang sangat layak untuk digunakan dengan perolehan nilai 45 atau setara dengan 100%.

b. Data Kualitatif

Para ahli materi memberikan penilaian data kualitatif terhadap modul yang dikembangkan. Penilaian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul interaktif pentingnya karakter pada anak dianggap "sangat layak" dan dapat digunakan oleh orang tua dan khususnya anak-anak. Ahli materi merekomendasikan implementasi modul ini dengan revisi yaitu, bahasa yang digunakan dapat dibuat lebih sederhana dan lebih mudah dipahami untuk anak-anak. Modul yang dikembangkan masih kurang jelas diperuntukkan bagi orang tua atau anak. Pada bagian bacaan khusus orang tua atau anak dapat diberikan pembatas maupun instruksi agar lebih jelas.

Uji Kelayakan Ahli Bahasa

Terdapat dua bentuk penilaian yang digunakan oleh ahli bahasa yaitu Ibu Rahmah Hastuti M.Psi., Psikolog dalam menilai modul, yaitu menggunakan penilaian kuantitatif dan juga kualitatif, sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Tabel 2. Penilaian Ahli Bahasa

No	Indikator Penilaian	X	Xi	%	Kualifikasi
1	Kalimat jelas dan mudah untuk dimengerti	4	5	80%	Layak
2	Bahasa yang digunakan sesuai dengan pemahaman usia Sekolah Dasar	3	5	60%	Cukup
3	Penggunaan istilah yang mudah dipahami	3	5	60%	Cukup
4	Huruf dan baris memiliki jarak sesuai	4	5	80%	Layak
5	Teks dapat dibaca dengan baik	4	5	80%	Layak
6	Keruntutan dan keterpaduan antar kalimat	4	5	80%	Layak
Jumlah		22	30	73%	Cukup Layak

Jika hasil data dihitung, maka:

$$P = \frac{22}{30} \times 100\%$$

$$P = 0,73 \times 100\%$$

$$P = 73\%$$

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, menunjukkan bahwa modul interaktif memiliki tingkat kelayakan yang cukup layak, dengan nilai sejumlah 73%.

b. Data kualitatif

Terdapat penilaian kualitatif yang diberikan oleh ahli, dituliskan dalam lembar penilaian, berupa saran yang dapat menjadi bahan evaluasi. Saran tersebut berupa lebih memperhatikan tujuan modul, sehingga bahasa yang digunakan dapat disesuaikan, pada

modul ini lebih cocok untuk pengajar. Penggunaan istilah juga harus lebih disesuaikan, karena adanya istilah yang perlu menggunakan HOT (*High Order Thinking*) pada modul ini. Uji Kelayakan Ahli Desain

Berikut dua bentuk hasil penilaian oleh Ibu Herlina Kartaatmadja M.Ds. sebagai ahli desain, yaitu penilaian dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif:

a. Data kuantitatif

Tabel 3. Penilaian Ahli Desain

No	Indikator Penilaian	X	Xi	%	Kualifikasi
1	Desain cover menarik bagi pembaca	3	5	60%	Cukup
2	<i>Font</i> penulisan mudah dibaca	3	5	60%	Cukup
3	Pemilihan ukuran <i>font</i>	3	5	60%	Cukup
3	Judul dan Sub-judul yang sesuai	4	5	80%	Layak
4	Keterbacaan teks	4	5	80%	Layak
5	Pemilihan warna menarik bagi pembaca	4	5	80%	Layak
6	Komposisi warna yang tepat	4	5	80%	Layak
7	Gambar menarik dan mendukung isi modul	3	5	60%	Cukup
8	Tata letak gambar yang sesuai	4	5	80%	Layak
10	Komposisi dan ukuran gambar	4	5	80%	Layak
Jumlah		36	50	72%	Cukup Layak

Jika hasil data dihitung, maka:

$$P = \frac{36}{50} \times 100\%$$

$$P = 0,72 \times 100\%$$

$$P = 72\%$$

Hasil penilaian kuantitatif dari ahli design menyatakan bahwa modul cukup layak untuk digunakan. Kesimpulan ini diperoleh dari penilaian yang mencakup 10 butir indikator, dimana ahli desain memberikan skor sebesar 45 atau dengan persentase 72%.

b. Data kualitatif

Beberapa penilaian secara kualitatif oleh ahli desain sebagai masukan hal apa saja yang perlu diperbaiki pada modul yaitu perlu untuk memilih gambar yang lebih koheren, pemilihan *font* huruf seharusnya maksimal tiga bentuk, bahasa perlu disederhanakan menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak, perlu mempertegas pembatas antara setiap bagian materi dan kegiatan, serta pembelajaran lebih baik disampaikan dengan tipe *story*, seperti dongeng.

Uji Kelayakan Ahli Praktisi

Kelayakan modul dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian dari ahli pakar materi. Berikut adalah paparan data dari hasil pengujian kelayakan oleh, Bapak Iknanto S.Pd. sebagai ahli praktisi:

a. Data kuantitatif

Tabel 4. Penilaian Ahli Praktisi

No	Indikator Penilaian	X	Xi	%	Kualifikasi
1	Judul dan materi yang ada sesuai	4	5	80%	Layak
2	Materi dan tujuan pembelajaran tepat	3	5	60%	Cukup
3	Materi disajikan dengan runtut	4	5	80%	Layak
4	Kesesuaian materi dengan indikator	4	5	80%	Layak
5	Bahasa yang digunakan sesuai dengan usia Sekolah Dasar	4	5	80%	Layak
6	Bahasa yang komunikatif	4	5	80%	Layak
7	Penggunaan istilah yang mudah dipahami	3	5	100%	Sangat Layak
8	Ketepatan penggunaan istilah	4	5	80%	Layak
9	Kemudahan memahami alur materi	4	5	80%	Layak
10	Desain modul	5	5	100%	Sangat Layak
11	Ketepatan komposisi warna	5	5	100%	Sangat Layak
12	Jenis dan ukuran Font memudahkan bagi pembaca	4	5	80%	Layak
13	Modul dapat menjadi media pembelajaran	5	5	100%	Sangat Layak
14	Modul menjadi sarana pengetahuan baru	5	5	100%	Sangat Layak
	Jumlah	58	70	82%	Layak

Jika hasil data dihitung, maka:

$$P = \frac{58}{70} \times 100\%$$

$$P = 0,82 \times 100\%$$

$$P = 82\%$$

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli praktisi, dapat disimpulkan bahwa modul ini layak untuk digunakan. Hal ini dapat dibuktikan melalui 14 butir penilaian dan diperoleh nilai 58 dengan persentase 82%.

b. Data kualitatif

Secara kualitatif, pengembangan modul ini dianggap "Layak", namun perlu dilakukannya revisi agar kedepannya modul ini dapat digunakan. Ahli praktisi memberikan

beberapa saran dan masukkan yaitu perlu dikembangkan materi khusus yang lebih inovatif dan menarik untuk anak SD karena ada beberapa materi yang masih terlalu tekstual dan naratif bagi anak SD dan mungkin lebih cocok jika sasaran pembacanya hanya untuk orang tua saja, bagi anak SD banyak kata dan bahasa yang terdengar asing yang belum umum mereka ketahui, dan beberapa *font* khususnya bagian orang tua ada beberapa yang agak kecil.

Berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan, berikut adalah penjelasan mengenai tahapan penelitian yang telah dilakukan.

1. *Analyze*

Penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan modul ini, diawali dengan melakukan analisa terhadap kebutuhan yang ada di masyarakat. Berdasarkan studi literatur, banyak ditemukan bahwa pembelajaran mengenai karakter masih kurang pada sektor pendidikan. Dengan itu, ditentukan untuk mempelajari mengenai karakter pada anak, sehingga dapat menjadi identitas diri, serta dapat menjadi bekal pada diri anak tersebut. Modul yang akan dihasilkan, berupa modul interaktif, sehingga anak dapat membaca serta mengerjakan kegiatan yang telah disediakan.

2. *Design*

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan perancangan konsep produk yang meliputi penentuan tema modul, *cover*, *color palette*, menyusun *outline*, merancang refleksi/kegiatan modul, memilih teori dan konsep yang digunakan serta menentukan tujuan produk. Dalam menentukan tema modul, dilakukan sesuai dengan hasil diskusi dan permasalahan yang ingin dipelajari lebih dalam. *Color palette* yang dipilih adalah warna-warna pastel agar terlihat menarik dan menyesuaikan target.

Dalam menyusun *outline* dan merancang berbagai refleksi/kegiatan modul dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan lebih didominasi dengan gambar-gambar dibanding tulisan agar tidak membosankan. Teori dan konsep yang digunakan pada modul telah dilakukan riset ke beberapa artikel jurnal yang telah ada sebelumnya. Teori dan konsep yang telah ditentukan kemudian dilakukan parafrase dan diubah menjadi bahasa yang lebih singkat dan jelas serta mudah dipahami oleh anak-anak.

3. *Development*

Berdasarkan proses tahapan pengembangan, dilakukan penyusunan materi mengenai perkembangan karakter dan komunikasi. Aktivitas interaktif juga disusun dalam modul sebagai pendukung dalam beberapa sesi untuk memperkuat pemahaman dan membantu pembaca melihat relevansi materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pengembangan peneliti melakukan penilaian tahap awal kepada para ahli, untuk

menyesuaikan kembali kebutuhan modul. Penilaian tersebut, menjadi bahan pengembangan kembali bagi para peneliti.

Pada tahap akhir dalam pengembangan, produk telah disesuaikan dengan revisi terhadap penilaian para ahli. Produk yang telah mencapai proses akhir tersebut, kemudian dilakukan uji kelayakan untuk penggunaan modul kepada anak yang memiliki jenjang usia Sekolah Dasar. Penilaian tersebut dilakukan oleh para pakar, yang ahli pada bidangnya, ahli tersebut terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli desain, serta ahli praktisi yang merupakan Kepala Sekolah yang bertugas di sekolah SDS Tunas Delima. Setiap pakar tersebut memberikan pendapat terhadap kelayakan modul.

Berdasarkan hasil yang telah diberikan, modul tersebut layak untuk dipergunakan kepada anak-anak. Kemendikbud menyebutkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar, antara lain esensial, menarik, relevan, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa pendapat dan saran yang diberikan oleh pakar, sehingga modul tersebut dapat lebih disempurnakan, serta dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

4. *Implementation*

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada uji kelayakan modul berdasarkan penilaian para ahli. Oleh karena itu, langkah implementasi modul tidak dilakukan secara menyeluruh karena penelitian hanya sampai pada tahap evaluasi formatif. Evaluasi ini bertujuan untuk menyempurnakan modul agar siap diimplementasikan di kemudian hari.

5. *Evaluation*

Tahap ini terdiri dari evaluasi seperti kritik dan saran oleh para pakar untuk produk. Berdasarkan data kualitatif, pakar ahli materi mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dapat dibuat lebih sederhana agar lebih mudah dipahami untuk anak-anak. Lalu, pada bagian bacaan khusus orang tua atau anak dapat diberikan pembatas maupun instruksi agar lebih jelas.

Pakar bahasa mengatakan bahwa produk dapat lebih diperhatikan peruntukannya, karena bahasa yang dimiliki lebih cocok untuk pengajar. Kemudian, penggunaan istilah harus lebih disesuaikan, karena masih terdapat istilah yang harus menggunakan HOTS (*High Order Thinking*). HOTS adalah cara berpikir yang lebih kompleks dan mendalam daripada menghafal dan menyampaikan kembali informasi. Hal ini adalah keterampilan yang penting untuk dipelajari semua orang agar dapat memiliki wawasan yang lebih luas (Pratama dan Istiyono, 2015 dikutip dalam Permana et al., 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penulisan materi modul perlu dibuat dengan lebih sederhana dan konkrit. (boleh kasih contoh dikit, yg kmrn di modul tergolong bahasa HOTS apa, lalu teman2 ubahnya jadi apa agar lebih sederhana)

Menurut ahli praktisi, materi pada modul dinilai masih terlalu tekstual dan naratif bagi anak SD dan mungkin akan lebih cocok jika sasaran pembacanya hanya untuk orang tua. Selain ahli materi, ahli bahasa, dan ahli praktisi, ahli desain juga memberikan kritik dan saran untuk keseluruhan desain modul. Ahli desain mengatakan bahwa perlu untuk memilih gambar yang lebih koheren, pemilihan *font* huruf seharusnya maksimal tiga bentuk, kurang jelasnya pembatas antara bagian per bagian, dan penjelasan bisa disampaikan dengan tipe *story*.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pengembangan modul, disimpulkan bahwa produk tersebut layak. Dibuktikan dengan nilai pada segi materi, bahasa, desain, dan praktisi dengan rata-rata skor 81,75% menunjukkan modul dapat diimplementasikan. Berdasarkan sistem kategorisasi penilaian modul yang dibuat, skor ini dikategorikan sebagai "layak" untuk digunakan. Penelitian ini juga mencapai tujuan, dalam mengembangkan modul guna meningkatkan karakter pada anak serta komunikasi positif.

Modul ini akan dapat digunakan secara efektif, melalui perantara pengajar sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami isi modul tersebut. Pengembangan produk ini dapat dilakukan kembali, terutama pada segi bahasa, hal tersebut untuk mendukung keterpakaian modul menjadi lebih luas dalam segi usia.

DAFTAR PUSTAKA

A, Yandri. (2022, 13 Oktober). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Gurudikdas. Diakses dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>.

Abidin, Z. (2021). Manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis agama, budaya, dan sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 181-202.

Annur, C. M. (2024, 20 Februari). Ada 30 kasus bullying sepanjang 2023, mayoritas terjadi di SMP. Databoks. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.

Barseli, M., Ildil, I., Mudjiran, M., Efendi, Z. M., & Zola, N. (2020). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pengelolaan stres akademik siswa. *Jurnal Konseling*

Dan Pendidikan, 8(2), 72-78.

Fleeson, W., Furr, R. M., Jayawickreme, E., Meindl, P., & Helzer, E. G. (2014). Character: The prospects for a personality - based perspective on morality. *Social and Personality Psychology Compass, 8(4)*, 178-191.

Halawati, F., & Firdaus D. F. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. *Education and Human Development Journal, 5(2)*, 51-60.

Hasbi, M., Maryatun, I. B., Pratiwi, W. C., Murtiningsih, Saputra, N. I., Rahmawati, D., Rahayu, I. (2021). *Peran orang tua dalam program pembelajaran*. Kemdikbud.

Hidayati, N., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh penggunaan flash card dan permainan Playdough terhadap pengembangan karakter anak usia dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2)*, 1563-1572.

Ichtiarany, A. A., Rossa, B. I., Fahma, M. N., Puspitasari, T., Mawardha, S. N., & Lestari, A. P. (2023). Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di mi inklusi darul muttaqin. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 1(10)*, 21-30.

Kadek, S. N., & Nugrahanta, G. A. (2023). Development of integrity character education guidebook based on traditional games for 10-12 year old children. *Jurnal Cakrawala Pendas, 9(1)*, 23-39.

Maydiantoro, A. (2019). Model-model penelitian pengembangan (research and development). *Jurnal Metode Penelitian, 10*, 1-8.

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola komunikasi keluarga dengan pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4)*, 4624-4646.

Prasetyo, N. (2011). *Membangun karakter anak usia dini*. Kemdikbud.

Pebriana, Hana, P., Hasanah, S., Amalia, N., & Mufarizuddin, M. (2022). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3)*, 1216-1221.

Permana, N. N., Setiani, A., & Nurcahyono, N. A. (2020). Analisis kemampuan penalaran adaptif siswa dalam menyelesaikan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika, 2(2)*, 51-60.

Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas nusantara, 3(1)*, 324-335.

Putri, P. C., & Safrizal, S. (2023). Dampak kebiasaan menyontek bagi perkembangan karakter dan proses belajar siswa SD/MI. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1)*, 11-19.

Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter

anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.

Surasman, O. (2023). Dimensi karakter nabi Ibrahim dalam Al-Quran dan pendekatan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(02), 348-369.

Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D.M., Karomah, & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-101.

Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik Permainan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku empati anak usia dini. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67-85.

Winaryati, E., Munsari, M., Mardiana, M., & Suwahono, S. (2021). *Celuler model of RD&D: Model RD&D pendidikan dan sosial*. Penerbit KBM Indonesia.